

**PERSEPSI PETANI TERHADAP SISTEM PERTANIAN PADI ORGANIK DI  
KECAMATAN BENER, KABUPATEN PURWOREJO**

Fitriariel Kurnia Agung / 20130220135

Ir. Lestari Rahayu, M.P / Sutrisno, SP, M.P

Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian UMY

***ABSTRACT***

*This research concerned on farmers' application step on organic rice farming system in the district of Bener, Purworejo. This research was conducted because of the farmers' disinterests towards the use of organic rice farming system, and the farmers tend to apply conventional farming system. This research aims to find out the farmers' application step towards the organic rice farming system and to find out the correlation which affected farmers' application step towards the organic rice farming system. The respondents included in this research were 184 respondents who were determined by census for organic farmers and simple random sampling for conventional farmers. The result of this research showed that the farmers' application step had not reach the maximum score which at once answered the problems of this research. The correlation happened between the characteristic and the application step showed that age had negative correlation and was not significant, level of education had positive correlation and was significant, land area had positive correlation and was not significant, farming experience had positive correlation and was significant.*

*Key words: application step, farmer, farming system, organic*

**PENDAHULUAN**

Pertanian organik di purworejo sudah merupakan sistem pertanian yang mulai banyak diterapkan oleh para petani. Pemerintah pun berperan serta dalam peningkatan penerapan sistem pertanian padi organik. Berbagai program telah dilakukan untuk meningkatkan produksi padi namun, peningkatan produksi padi yang dijalankan kurang memperhatikan dampak pada lingkungan. Beberapa penyebab kerusakan lingkungan adalah dengan memberikan pupuk kimia dan pestisida pada tanaman, dua hal tersebut dapat mempengaruhi penurunan kondisi kesuburan lahan, kerusakan lingkungan perairan serta produk yang dihasilkan kurang sehat.

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut muncul alternatif lain dari para pakar pertanian untuk bertani menggunakan cara yang lebih ramah lingkungan, salah satunya adalah pertanian organik. Dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pada awal-awal tahun dalam mengusahakan padi organik mengalami penurunan produksi, akan tetapi setelah

berjalan stabil pada tahun-tahun berikutnya hasil produksi dapat meningkat bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan pertanian konvensional.

Namun perkembangan pertanian organik di Kabupaten Purworejo tidak berjalan baik. Terlihat dari jumlah petani yang sedikit dalam menerapkan sistem pertanian organik. Menurut informasi dari petugas lapangan Kecamatan Bener, baru terdapat 10% dari jumlah kelompok tani di seluruh desa di Kecamatan Bener yang menerapkan sistem pertanian padi organik, antara lain Kelompok Tani Desa Bleber, Desa Ngasinan, Desa Legetan. Program bantuan pengembangan pertanian organik yang diturunkan kepada Kecamatan Bener, yang diturunkan langsung untuk Desa Ngasinan pada tahun 2014 juga belum dapat menjadi sistem pertanian yang berkelanjutan, karena setelah program tersebut selesai dalam satu periode tanam, petani banyak yang kembali ke metode sistem pertanian konvensional. Seharusnya Desa Ngasinan dapat menjadi *pioneer* dalam pelaksanaan sistem pertanian padi organik karena Desa Ngasinan mendapat bantuan dan bimbingan langsung dari pemerintah maupun PPL setempat.

Dari pemaparan mengenai pertanian organik di Kecamatan Bener, timbul permasalahan, mengapa petani tidak tertarik menerapkan sistem pertanian padi organik dan lebih memilih sistem pertanian konvensional. Dengan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian mengenai tingkat penerapan petani terhadap sistem pertanian padi organik di Kecamatan Bener.

### **Tujuan penelitian**

1. Mengetahui penerapan petani terhadap sistem pertanian padi organik.
2. Mengetahui hubungan karakteristik petani dengan tingkat penerapan petani terhadap sistem pertanian padi organik.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian lapangan dilaksanakan di tiga desa di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. 3 Desa dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Bener yang sudah menerapkan sistem pertanian padi organik berada di 3 desa tersebut yaitu Desa Bleber, Lebetan dan Ngasinan. Responden pada penelitian ini berjumlah 184 orang yang diambil secara sensus untuk responden yang menerapkan sistem pertanian padi organik dan *simple random sampling* untuk petani yang menerapkan sistem pertanian padi konvensional.

Untuk mengetahui persepsi petani terhadap sistem pertanian padi organik di Kecamatan Bener, digunakan metode skoring. Metode skoring adalah suatu metode pemberian skor atau nilai terhadap masing-masing value parameter untuk menentukan tingkat kemampuannya. Penilaian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

**Tabel 1. Kategori persepsi petani terhadap sistem pertanian padi organik**

Skor	Kriteria	Keterangan
1	25-43,75	Kurang bagus
2	44,75-62,5	Cukup bagus
3	63,5-81,25	Bagus
4	82,25-100	Sangat bagus

Tingkat penerapan petani dianalisis dengan skor, dengan prosedur perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 2. Skoring pada masing-masing kategori tingkat penerapan**

Skor	Kriteria	Keterangan
1	1-1,75	Kurang bagus
2	1,76-2,5	Cukup bagus
3	2,6-3,25	Bagus
4	3,26-4	Sangat bagus

Analisis skor tiap indikator penerapan yaitu dengan cara :

$$\begin{aligned} \text{Interval (i)} &= \frac{SKOR\ MAX - SKOR\ MIN}{\Sigma KATEGORI} \\ &= \frac{4 - 1}{4} \\ &= 0,75 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat penerapan petani terhadap sistem pertanian padi organik menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ) Rumus umum koefisien korelasi adalah sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2-1)}$$

$r_s$  = koefisien korelasi *rank sperman*

$d_i$  = Selisih peringkat dari setiap data

$n$  = jumlah sampel atau data

Setelah menentukan koefisien korelasi dari rumus di atas, maka langkah selanjutnya yaitu menempatkan nilai hasil ke dalam interval nilai untuk mengetahui hubungan yang akan

dihasilkan. Menurut (Hasan, 2004 dalam Putra 2015), untuk menentukan keeratan hubungan atau korelasi antar variabel, dapat dilakukan dengan cara memberikan nilai-nilai dari koefisien korelasi sebagai dasar berikut.

## HASIL DAN PAMBAHASAN

### A. Identitas Petani

#### 1. Umur

Petani berusia >60 tahun dapat dikatakan kurang produktif dalam mengelola usahatani karena kondisi fisik yang sudah menurun, namun berbeda dengan kondisi pertanian di Indonesia. Banyak petani yang berada pada umur yang kurang produktif tetapi tetap bekerja sebagai petani penggarap. Sedangkan banyak ditemukan tenaga kerja pada umur produktif lebih memilih untuk bekerja menjadi buruh pabrik maupun buruh bangunan. Berikut merupakan umur petani di Kecamatan Bener di tiga Desa yakni Bleber, Legetan, dan Ngasinan, baik usahatani padi secara organik maupun usahatani padi secara konvensional.

**Tabel 3. Identitas Petani Dalam Sebaran Usia Petani Padi Organik dan Padi Konvensional**

Usia	Bleber		Legetan		Ngasinan	
	Jiwa	Persentase (%)	Jiwa	Persentase (%)	Jiwa	Persentase (%)
<b>Organik</b>						
26-43	0	0	4	40	22	28,57
44-61	4	80	5	50	45	58,44
62-79	1	20	1	10	10	12,99
<b>Konvensional</b>						
26-43	4	20	11	23,4	3	12
44-61	10	50	21	44,68	20	80
62-79	6	30	15	31,91	2	8
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>57</b>	<b>100</b>	102	100

Sumber : data primer diolah

Usia petani berada pada umur yang cukup produktif berada pada kisaran 44-61 tahun memiliki tingkat persentase yang berbeda antara petani padi organik ataupun petani padi konvensional. Terlihat pada nilai total persentase petani padi organik di 3 desa masing-masing sebesar 80%, 50% dan 58,44% dan petani padi konvensional di 3 desa sebesar 50%, 44,68% dan 80%.

#### 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan komponen pendukung yang penting bagi petani untuk menampung dan menerima pengetahuan maupun inovasi dalam proses melakukan kegiatan pertanian.

**Tabel 4. Tingkat pendidikan petani padi organik dan konvensional di masing-masing desa**

Tingkat Pendidikan	Bleber		Legetan		Ngasinan	
	Jiwa	Presentase (%)	Jiwa	Presentase (%)	Jiwa	Presentase (%)
<b>Organik</b>						
SD	4	18,18	8	15,69	47	77,0
SLTP	1	50,00	0	0,00	23	82,1
SLTA	0	0,00	2	50,00	7	53,8
PT	0	0,00	0	0,00	0	0,0
<b>Konvensional</b>						
SD	18	81,82	43	84,3	14	23
SLTP	1	50,00	1	100,0	5	18
SLTA	1	100,00	2	50,0	6	46
PT	0	0,00	1	100,0	0	0
<b>Agregat</b>						
SD	22	88	51	89	61	59,8
SLTP	2	8	1	1,75	28	27,4
SLTA	1	4	4	7,01	13	12,7
PT	0	0	1	1,75	0	0

Sumber : data primer diolah

Sebagian besar petani sampel hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD, yakni sebesar 63,20% petani padi organik dan 81,52% petani padi konvensional. Hanya terdapat satu orang petani sampel yakni sampel petani padi konvensional, yang telah menamatkan pendidikan hingga tingkat diploma/ sederajat dan sarjana/ sederajat.

### 3. Luas lahan

Luas lahan pada pertanian yang digunakan untuk membudidayakan padi sawah sangat mempengaruhi hasil produksi yang dihasilkan. Semakin luas penggunaan lahan pertanian padi maka semakin tinggi pula jumlah produksi padi yang dihasilkan. Tentunya hasil produksi padi tersebut dipengaruhi oleh proses dalam kegiatan budidaya, dan akan mempengaruhi tingkat penerapan petanibaik petani padi secara organik maupun petani padi secara konvensional.

**Tabel 5. Kepemilikan Lahan Usahatani Padi Secara Keseluruhan di Tiga Desa di Kecamatan Bener**

Luas Lahan	Bleber		Legetan		Ngasinan	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
<1000	16	61,54	36	63,16	84	82,35
>1000-2000	9	34,62	16	28,07	10	9,80
>2000-3000	1	3,85	5	8,77	7	6,86
>3000-4000						0,00
>4000-5000						0,00
>5000					1	0,98
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,00</b>	<b>57</b>	<b>100,00</b>	<b>102</b>	<b>100,00</b>

Sumber : data primer diolah

Diketahui bahwa luas lahan usahatani padi yakni dominan antara 100-1000 m<sup>2</sup> dengan hasil persentase di Desa Bleber sebesar 61,54%, Desa Legetan sebesar 63,16%, Desa Ngasinan sebesar 82,35%.

### **B. Tingkat penerapan petani Terhadap Sistem Pertanian Padi Organik**

Tingkat penerapan petanimerupakan penilaian proses menyeluruh sistem budidaya padi organik sebagai sistem pertanian yang dapat meningkatkan produksi padi secara perlahan. Mengingat kondisi produksi padi di kecamatan bener masih terbilang sedikit maka perlu dilakukan peninjauan tingkat penerapan petanipada sistem pertanian organik.

### **Pengolahan lahan.**

Penilaian yang digunakan dalam menentukan tingkat penerapan petaniterhadap pengolahan lahan meliputi, pembersihan, pencangkulan, pemupukan tanah, penggaruan, lama waktu penyiapan lahan, penyiapan lahan persemaian, pembuatan bedengan, pengolahan tanah, pemupukan dan kondisi tanah. Rata-rata skor tingkat penerapan petanidapat dilihat pada tabel 21.



**Tabel 6. Rata-Rata Skor Tingkat penerapan petaniOrganik Terhadap Pengolahan Lahan**

No	Organik	Rata-rata Skor Per Desa		
		Bleber	Legetan	Ngasinan
<b>1</b>	<b>Pengolahan Lahan</b>			
	Pembersihan	4	3,8	3,9
	Pencangkulan	3,2	3,1	2,9
	Pemupukan tanah	2,6	3,1	2,6
	Penggaruan	3	2,7	2,7
	Lama waktu penyiapan lahan	3,6	3,1	2,7
	Penyiapan lahan persemaian	2,4	3,1	2,8
	Pembuatan bedengan	2,2	2,6	2,6
	Pengolahan tanah	2,8	2,8	2,4
	Pemupukan	1	2,1	1
	Kondisi tanah	4	4	2,8
	<b>Total Skor</b>	<b>28,8</b>	<b>30,4</b>	<b>26,4</b>
	<b>Kriteria :</b>	<b>Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Bagus</b>

**Tabel 7. Rata-Rata Skor Tingkat penerapan petaniKonvensional Terhadap Pengolahan Lahan**

No	Konvensional	Total Skor Per Desa		
		Bleber	Legetan	Ngasinan
<b>1</b>	<b>Pengolahan Lahan</b>			
	Pembersihan	3,2	3,3	3,8
	Pencangkulan	2,8	3	3,1
	Pemupukan tanah	2,2	2,1	2,2
	Penggaruan	1,6	1,8	1,6
	Lama waktu penyiapan lahan	3,3	2,6	2,7
	Penyiapan lahan persemaian	3,9	3,3	3,4
	Pembuatan bedengan	3,9	3,3	2,8
	Pengolahan tanah	2,9	2,7	2,2
	Pemupukan	2,2	1,9	2
	Kondisi tanah	3,2	3	3,4
	<b>Total Skor</b>	<b>29,2</b>	<b>27</b>	<b>27,2</b>
	<b>Kriteria :</b>	<b>Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Bagus</b>

Dapat disimpulkan bahwa skor tertinggi dari tiga desa tersebut terdapat pada responden petani organik di Desa Legetan dengan nilai sebesar 30,4. Skor yang diperoleh menunjukkan persepsi yang sangat bagus terhadap pengolahan lahan. Tahapan-tahapan yang dilakukan para petani di Desa Legetan mencerminkan persepsi yang diberikan. Faktor lahan yang berada tidak jauh dari pemukiman juga memungkinkan petani lebih memperhatikan dalam pengolahan lahan. Skor terendah masih memiliki persepsi yang bagus dengan nilai

skor sebesar 26,4 didapat dari Desa Ngasinan. Diduga karena letak Desa Ngasinan yang di dataran tinggi membuat petani enggan untuk melakukan budidaya sesuai dengan SOP atau karena mereka memiliki cara dan terobosan sendiri dalam mempermudah proses budidaya dan efisiensi biaya.

### Pembibitan dan penanaman

Pada proses pembibitan dan penanaman bagian-bagian yang termasuk dalam pengukuran tingkat penerapan petaniantara lain, jumlah benih, seleksi benih, perlakuan tebar benih, penentuan umur bibit, kondisi lahan, posisi penanaman, jarak tanam, pola tanam, dan penyulaman.

**Tabel 8. Rata-rata skor petani di tiap desa terhadap pembibitan dan penanaman**

NO	Organik	Rata-rata Skor Per Desa		
		Bleber	Legetan	Ngasinan
<b>2</b>	<b>Pembibitan Dan Penanaman</b>			
	Jumlah benih	3,6	3	2,4
	Seleksi benih	3,8	3,4	3,1
	Perlakuan tebar benih	4	3,4	3
	Penentuan umur bibit	4	3,4	3,2
	Kondisi lahan	4	3	2,6
	Posisi penanaman	3,4	2,8	2,3
	Jarak tanam	3	3,4	2,5
	Pola tanam	2,4	3	2,3
	Penyulaman	3,4	3,2	3,2
	<b>Total Skor</b>	<b>31,6</b>	<b>28,6</b>	<b>24,6</b>
	<b>Kriteria</b>	<b>Sangat bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Bagus</b>

**Tabel 9. Rata-rata skor petani di tiap desa terhadap pembibitan dan penanaman**

No	Konvensional	Rata-rata Skor Per Desa		
		Bleber	Legetan	Ngasinan
<b>2</b>	<b>Pembibitan</b>			
	Jumlah benih	2,3	2,3	2,2
	Seleksi benih	2,1	2,1	2
	Perlakuan tebar benih	3	2,7	3,3
	Penentuan umur bibit	3	2,6	2,7
	Kondisi lahan	3,1	2,7	3,4
	Posisi penanaman	3	2,8	3,6
	Jarak tanam	3	2,5	3,8
	Pola tanam	3	2,4	3
	Penyulaman	3,4	2,6	2,7
	<b>Total Skor</b>	<b>25,9</b>	<b>22,7</b>	<b>26,7</b>
	<b>Kriteria</b>	<b>Bagus</b>	<b>Cukup bagus</b>	<b>Bagus</b>

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata petani yang memiliki skor tertinggi terhadap tahap pembibitan dan penanaman berada di Desa Bleber pada petani organik yaitu sebesar 31,6. Nilai tersebut ada dengan alasan kondisi lahan yang memungkinkan dan lokasi yang tidak menyusahkan petani sehingga persepsi petani organik memiliki persepsi yang bagus. Sedangkan skor terendah terdapat pada petani konvensional di Desa Legetan, skor tersebut dikarenakan sumber informasi yang didapat Desa Legetan kurang valid dan berbeda dengan standar yang ditetapkan sehingga nilai skor tingkat penerapan petaninya sebesar 22,7 dan termasuk persepsi yang cukup bagus.

### **Pemupukan dan Pengendalian Hama**

Pemupukan dan pengendalian hama merupakan tahapan yang dapat terlihat jelas perbedaan antara sistem pertanian yang digunakan petani, jika pupuk yang digunakan masih terdapat pupuk kimia maka sudah dipastikan sistem yang digunakan adalah sistem pertanian padi konvensional. Namun bisa juga jika kadar pupuk kimia semakin dikurangi, dan tidak menggunakan pestisida bisa dikatakan menuju sistem pertanian padi organik atau semi organik.

**Tabel 10. Rata-rata skor tingkat penerapan petanikonvensional dan organik terhadap pemupukan dan pengendalian hama.**

No	Pemupukan dan Pengendalian Hama	Rata-rata Skor Per Desa		
		Bleber	Legetan	Ngasinan
<b>Organik</b>				
	Waktu pemupukan	1,6	3,1	2,3
	Pemberian POC	1	3,4	1,6
	Pengendalian gulma	3,4	3,1	3
	Pengendalian hama	2,8	3,2	2,5
	<b>Total Skor</b>	<b>8,8</b>	<b>12,8</b>	<b>9,4</b>
	<b>Kriteria</b>	<b>Cukup bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Cukup bagus</b>
<b>Konvensional</b>				
	Waktu pemupukan	2	2,3	2,4
	Pemberian POC	1	2,5	1
	Pengendalian gulma	2	1,1	2,2
	Pengendalian hama	2,5	2,5	2,2
	<b>Total Skor</b>	<b>7,5</b>	<b>8,4</b>	<b>7,8</b>
	<b>Kriteria</b>	<b>Cukup bagus</b>	<b>Cukup bagus</b>	<b>Cukup bagus</b>

Dari pemaparan mengenai pemupukan dan pengendalian hama dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan petani yang paling bagus terdapat di Desa Legetan pada petani

organik dengan perolehan sebesar 12,8 dan terbilang memiliki persepsi yang bagus. Desa Legetan mampu memperoleh atau memiliki persepsi paling bagus diantara 2 desa yang lain karena dari awal mula menjalankan pertanian organik beraal dari inisiatif masing-masing petani untuk belajar dari sumber-sumber yang tersedia. Sedangkan skor terendah berada pada petani konvensional di Desa Bleber dengan capaian angka sebesar 7,5 dan tergolong dalam persepsi yang kurang bagus. Karena di Desa Bleber petani konvensional menganggap bahwa penerapan pemupukan dan pengendalian hama memerlukan waktu, biaya dan tenaga ekstra dalam mengolahnya.

## Pengairan dan panen

Pengairan dan panen adalah tahap yang vital dalam melakukan budidaya pertanian. Di Kecamatan Bener pengairan yang dilakuakn tidak dari petani langsung, namun melalui petugas pengairan dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) setempat, petani tetap memantau jadwal pengairan masing-masing lahan yang dimiliki.

**Tabel 11. Rata-rata skor tingkat penerapan petaniterhadap pengairan dan panen**

Pengairan Dan Panen	Rata-rata Skor Per Desa		
	Bleber	Legetan	Ngasinan
<b>Organik</b>			
Pengairan	3,8	3,2	3,4
Panen	3,8	3,4	3,4
<b>Total Skor</b>	<b>7,6</b>	<b>6,6</b>	<b>6,8</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Sangat Bagus</b>	<b>Sangat bagus</b>	<b>Sangat bagus</b>
<b>Konvensional</b>			
Pengairan	3,1	2,6	2,7
Panen	3,3	3,5	3,5
<b>Total Skor</b>	<b>6,4</b>	<b>6,1</b>	<b>6,2</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Sangat Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Bagus</b>

Pada petani organik maupun konvensional persepsi terhadap tahap panen Desa Bleber memiliki nilai skor yang paling tinggi, hal ini disebabkan Desa Bleber merupakan desa yang paling senior dalam penerapan sistem pertanian organik, dengan begitu secara tidak langsung Desa Bleber yang paling paham mengenai standar penerapan sistem pertanian padi organik sehingga memiliki persepsi yang paling tinggi.

### C. Hubungan Tingkat penerapan petanidengan Karakteristik Petani

Ukuran tingkat persepsi menggunakan tingkatan skor dimana (4) artinya petani memiliki persepsi yang *sangat bagus*, (3) *bagus*, (2) *cukup bagus*, (1) *kurang bagus*. Karakteristik petani yang masuk dalam pengukuran hubungan persepsi ini antara lain, umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman bertani. Perlu diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi sangat luas oleh sebab itu diduga hubungan tingkat penerapan petanidengan karakteristik petani tidak terlalu erat kaitannya.

**Tabel 12. Korelasi Rank Spearman Hubungan Tingkat penerapan petanidengan Karakteristik Petani**

Karakteristik Petani	Rank Spearman	
	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Umur petani	-0,025	0,735
Tingkat pendidikan	0,207	0,005*
Luas lahan	0,013	0,856
Pengalaman bertani	0,171	0,021*

**Umur,** Banyak petani yang sudah berusia lanjut justru menjalankan sistem pertanian padi organik. Responden yang menjalankan sistem pertanian padi organik memiliki alasan yang berhubungan dengan kesehatan. Semakin tua umur responden akan mempengaruhi pola pikir responden untuk lebih peduli terhadap kesehatan. Penggunaan beras organik berpengaruh dengan daya tahan tubuh dan kesehatan responden.

**Tingkat Pendidikan,** Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin baik tingkat penerapan petaniterhadap sistem pertanian padi organik. Hal ini berhubungan dengan umur petani juga. Ditemukan bahwa tingkat pendidikan petani yang rendah merupakan petani yang memiliki usia lanjut. Petani yang berusia lanjut dengan tingkat pendidikan rendah akan memiliki persepsi yang baik.

**Luas lahan,** Korelasi ini berhubungan dengan jumlah produksi padi yang dihasilkan, semakin luas lahan yang ditanami padi maka semakin banyak jumlah produksi padi jika areal pertanaman tersebut menggunakan sistem pertanian padi organik.

**Pengalaman bertani,** Lama usahatani mempengaruhi tingkat tingkat penerapan petanisecara langsung. Semakin lama responden melakukan usahatani maka persepsi responden akan bagus terhadap sistem pertanian karena responden mendapatkan informasi sistem pertanian organik lebih awal dan lebih matang seiring berjalan waktu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian mengenai tingkat penerapan petani terhadap sistem pertanian padi organik di Kecamatan Bener dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut :

### **Kesimpulan**

1. Keberagaman persepsi ditinjau dari pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan dan pengendalian hama, pengairan, dan panen di tiga desa berbeda-beda. Di Desa Bleber sebagai senior rata-rata persepsi yang dimiliki petani organik maupun konvensional dapat dikatakan bagus. Disusul dengan Desa Legetan dimana skor tingkat penerapan petani tidak beda nyata dengan Desa Bleber, hal ini disebabkan karena pada awal mula menerapkan sistem pertanian padi organik, para petani di Desa Legetan memiliki inisiatif sendiri untuk mencari tahu mengenai informasi sistem pertanian organik dari PPL setempat. Namun di Desa Ngasinan yang sejarahnya adalah desa yang menerima bantuan hibah dari pemerintah pada tahun 2014 justru memiliki persepsi yang paling rendah diantara desa yang lain, rata-rata pencapaian skornya hanya sebatas cukup baik saja.
2. Faktor yang berpengaruh dari karakteristik petani terhadap tingkat penerapan petani adalah tingkat pendidikan dan pengalaman bertani. Dengan masing-masing  $r_s$  sebesar 192 (tingkat pendidikan dan pengalaman bertani).

### **Saran**

1. Untuk memperbaiki tingkat penerapan petani di Desa Ngasinan perlu adanya pendekatan yang intensif antara dinas pertanian atau PPL setempat dengan petani padi di Desa Ngasinan. Sehingga petani di Desa Ngasinan dapat sedikit demi sedikit merubah persepsinya semakin bagus dan memutuskan untuk beralih mengusahakan padi organik. Hal ini juga berkaitan dalam peningkatan jumlah produksi beras di Kecamatan Bener.
2. Tingkat penerapan petani pada penelitian berikutnya dapat diukur dengan faktor selain karakteristik, yang berhubungan secara nyata dengan persepsi petani, seperti pendidikan informal atau intensitas penyuluhan di masing-masing desa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Aisyiyah, Iin. 2008. *“Tingkat penerapan petani Terhadap Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Sebagai Sumber Pembiayaan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul*

Yogyakarta” Program Sarjana Pertanian Agribisnis. Fakultas Pertanian UMY Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2009. *Produktivitas Padi* [http://www.bps.go.id/tnmn\\_pgn.php?eng=0](http://www.bps.go.id/tnmn_pgn.php?eng=0). Diakses tanggal 4 November 2016.

Badan Pusat Statistik. 2014. *Tabel Luas Panen-Produktivitas-Produksi Tanaman Padi Kabupaten Purworejo Indonesia*. [http://www.bps.go.id/tnmn\\_pgn.php?eng=0](http://www.bps.go.id/tnmn_pgn.php?eng=0). Diakses tanggal 4 November 2016.

Deperteman Pertanian. 2010. *Modul Diklat Tugas dan Fungsi Penyuluhan Pertanian*. <http://www.pustaka.deptan.go.id>. Diakses tanggal 4 November 2016

Mutiarawati, Tino. 2006. *Kendala dan Peluang Dalam Produksi Pertanian Oranik di Idonesia*. Thesis Universitas Padjajaran. Bandung.

Rogers EM. dan Shoemekers F. *Comunication of Inovation*, Terjemahan oleh Hanafi A., 1987. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Usana Offset Printing. Surabaya.

Roidah, Ida Syamsu. 2013. *Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Untuk Kesuburan Tanah*. *Jurnal Universitas Temanggung*. I(1)

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.

Suwantoro, Andreas Avelinus. 2008. *Analisis Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Magelang (Studi Kasus di Kecamatan Sawangan)*. Tesis Universitas Dipenogor. Semarang